

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota adalah kumpulan orang di satu lokasi yang mengekspresikan tentang kehidupan dan aktivitas manusia yang luas di lokasi tertentu sebagai lingkungan tempat manusia berkumpul, berinteraksi, dan membangun kehidupan bersama. Dalam konteks kehidupan kota, membangun kebersamaan perlu dimulai dengan pemahaman bahwa kota terdiri dari berbagai kelompok masyarakat berbeda dan unik.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kota merupakan daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Kota adalah tempat bertemunya setiap individu dengan budaya serta latar belakang yang berbeda-beda.²

Kota merupakan pengelompokan struktur dan tata ruang dengan berbagai ukuran dan kompleksitasnya, berupa komunitas dengan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, dan atau lingkungan. Dengan demikian, kota mencerminkan kekuatan kehidupan komunitas. Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya milik bersama, masyarakat, publik atau banyak orang. Dalam pengertian sosial, komunitas merujuk pada sekelompok individu yang hidup dalam lingkungan yang sama dan memiliki kesamaan tertentu, seperti kepentingan, nilai, kebutuhan, dan tujuan hidup, serta membangun relasi sosial yang saling memengaruhi. Oleh karena itu,

¹ Enni Lindia Mayona, Pergeseran Makna Kota Berdasarkan Perspektif Lingkungan, t.t.

² “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online/Daring (Dalan Jaringan),” <https://kbbi.web.id/komunikasi.>, t.t.

kehidupan komunitas tidak dapat dilepaskan dari dinamika relasi dan kebersamaan. manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.³

Dapat dikatakan bahwa budaya hidup masyarakat kota sangat berbeda dengan masyarakat di desa. Perbedaan budaya hidup ini juga yang menyebabkan perilaku masyarakat tersebut berbeda dalam berbagai hal. Kota memang memiliki daya tarik yang besar bagi banyak orang karena berbagai peluang telah tersedia, seperti pekerjaan, pendidikan dan adanya kemudahan untuk mengakses berbagai hal.⁴ Kota berfungsi sebagai pusat kegiatan di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kota itu sendiri tetapi juga masyarakat dari wilayah pedesaan. Hal ini mendorong arus perpindahan penduduk dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda ke kota, dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Keberagaman ini, di satu sisi memperkaya kehidupan kota, tetapi di sisi lain juga menimbulkan kompleksitas sosial.⁵ Dengan demikian, dalam komunitas gereja, gereja perlu membimbing komunitas yang berbeda ini dalam praktik-praktik untuk memperkaya kehidupan spiritual mereka,

³ Syarifah Hudhriah et al., "Peran Komunikasi Virtual Sebagai Metode Pembelajaran Jarak Jauh," *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi* 1, no. 5 (2024): 5., t.t.

⁴ Selvester Melanton Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.300>.

⁵ M Abdullah, "Etnovisi: *Jurnal Kajian Etnografi Dan Antropologi Sosial*," *Kajian Antropologi* 2, no. 1 (2006): 4., t.t.

memperkuat ikatan mereka dan memberdayakan mereka untuk mendalami iman bersama dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Bagi sebagian orang, kota dipandang sebagai tempat yang memberikan kenyamanan hidup. Namun demikian, kehidupan di perkotaan tidak selalu berlangsung dengan suasana yang aman, tenang, dan damai. Perkembangan kota yang pesat, disertai dengan berbagai kemudahan yang ditawarkannya, turut memengaruhi pola hidup dan cara pandang masyarakat perkotaan. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk semakin melihat pada pemenuhan kebutuhan jasmani, seperti ekonomi dan materi, dibandingkan dengan perhatian terhadap kebutuhan rohani. Akibatnya, nilai hidup spiritualitas masyarakat kota mengalami kemerosotan secara rohani. Budaya hidup masyarakat kota serta masalah-masalah yang ada di dalamnya, seharusnya membuat gereja secara serius menyiapkan langkah-langkah dan strategis untuk menjangkau masyarakat kota.⁷

Oleh karena itu, gereja-gereja di lingkungan perkotaan hadir sebagai bentuk adaptasi terhadap kehidupan yang semakin kompleks di kota dengan keberadaan penduduk yang beragam dan perubahan serta teknologi yang berkembang cepat. Dengan demikian, gereja di perkotaan perlu memahami dan merespons kebutuhan di tengah perbedaan dalam komintas gereja. Gereja hadir bukan saja menjadi tempat orang-orang

⁶ Krisyanto Gideon and Purim Marbun, "Mengembangkan Gereja Perkotaan Dengan Karakteristik Kelompok Sel Dalam Era Post Digital," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 8., t.t.

⁷ Ayub Sugiharto dan Putut Agung Kurnianto, "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 289–309, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>.

beribadah tetapi lebih dari pada itu yaitu untuk membangun spiritualitas serta menumbuhkan iman jemaat di tengah kota.⁸

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis akan mengkaji pemikiran spiritualitas kota menurut Philip Sheldrake. Menurut Sheldrake, kota memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan jiwa manusia, baik itu membawa pengaruh yang positif maupun negatif. Karena itu, masa depan kota bukan hanya tentang persoalan sosial atau ekonomi, tetapi juga tentang tantangan spiritual yang mendalam.⁹

Kota mampu mengumpulkan berbagai kekuatan baik energi fisik, pemikiran, dan kreativitas, karena yang di dalamnya adalah keberagaman usia, etnis, suku, budaya, gender dan agama yang bersatu dengan cara yang unik. Kota juga menunjukkan dan memengaruhi bagaimana relasi antarmanusia, kota membuat manusia dapat menemukan kebahagiaan, namun pada saat yang sama juga mengalami penderitaan. Kota menjadi ruang di mana manusia dapat menemukan kekuatan untuk bertahan dan berkembang, tetapi juga menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan. Karena itu, menurut Sheldrake kita harus melihat dari sudut pandang teologi dan spiritual tentang kota bahwa kota harus menjadi tempat yang dengan harapan, sebuah ruang harapan yang juga memiliki potensi besar sekaligus.¹⁰

⁸ Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan."

⁹ Sheldrake, *The Spiritual City: Theology, Spirituality, and the Urban*, 3. (t.t.).

¹⁰ Sheldrake, Philip. *Spirituality and Theology*, 1998, 35. (t.t.).

Menurut Sheldrake, kota harus menjadi ruang sejati untuk manusia berkembang. Kota bukan hanya tempat berkembangnya sikap individualistis, tetapi juga ruang untuk kehidupan bersama yang menghargai komunitas dan hidup bersama. Dari perspektif spiritual, kota dipandang sebagai ruang publik yang mendorong interaksi yang bersifat membangun antara individu yang beragam, termasuk orang asing. Hal ini menggarisbawahi bahwa hubungan sosial di lingkungan perkotaan tidak terbatas pada interaksi dengan kelompok yang berasal dari latar belakang yang sama, tetapi juga membutuhkan keterbukaan untuk membangun hubungan positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, kota dapat menjadi ruang yang mendorong terbentuknya komunitas inklusif, solidaritas sosial dan bersama dalam membangun spiritualitas kota.¹¹

Menurut Sheldrake, spiritualitas merupakan respons sadar manusia terhadap Allah baik dalam dimensi pribadi maupun komunal “hidup di dalam Roh”. Spiritualitas Kristen merupakan keseluruhan hidup yang dapat dilihat dari perspektif relasi dengan Tuhan dalam Kristus melalui Roh Kudus dan dalam komunitas umat percaya. Kehidupan dalam komunitas umat yang beragam bentuk tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas Kristen.¹²

GKS Jemaat Manubara merupakan salah satu jemaat dari Sinode Gereja Kristen Sumba (GKS) yang terletak di Kelurahan Kamalaputih,

¹¹ Sheldrake, *The Spiritual City: Theology, Spirituality, and the Urban*, 4. (t.t.).

¹² Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*, 2007, 39. (t.t.).

Kabupaten Sumba Timur, Kota Waingapu. Jemaat ini hidup dan tumbuh dalam konteks perkotaan yang ditandai dengan keberagaman penduduk berdasarkan latar belakang keagamaan, sosial, dan budaya. Sebagian besar jemaat berasal dari suku: Batak, Alor, Timor, Flores, Cina, Sabu dan Sumba. 76% jemaat ini merupakan jemaat pendatang, karena faktor pekerjaan dan perkawinan. Keberagaman latar belakang tersebut dapat membentuk dinamika kehidupan komunitas jemaat di tengah kota. GKS Jemaat Manubara, menjadi tempat persekutuan bagi banyak orang yang datang ke kota Waingapu dengan tujuan untuk mencari kehidupan melalui pekerjaan dan usaha. Akan tetapi, kehidupan di kota tidak selalu berjalan dengan mudah. Oleh karena itu, jemaat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan yang muncul berdasarkan realitas kehidupan di lingkungan perkotaan, seperti tekanan ekonomi, persaingan usaha dan tuntutan hidup yang semakin meningkat.

Dalam konteks ini, kehidupan di Manubara seringkali dipahami sebagai ruang untuk pemenuhan kebutuhan jasmani, seperti pekerjaan, tempat tinggal dan keamanan hidup. Akibatnya, kebutuhan jasmani dan kehidupan spiritual terabaikan oleh karena kesibukan dan aktivitas sehari-hari menjadi fokus utama. Kehadiran gereja di tengah lingkungan yang sibuk, penuh tuntutan, serta segala kemudahan yang terjadi di dalamnya, secara tidak langsung dapat membentuk pola hidup yang bersifat individualitis di kalangan jemaat.

Jemaat Manubara sebagai gereja di kota, dapat mempertemukan jemaat lokal dan jemaat pendatang dalam ruang hidup yang sama. Akan

tetapi, perjumpaan ini belum sepenuhnya terwujud untuk membangun relasi dalam kehidupan sehari-hari. Persaingan usaha, perbedaan kebiasaan budaya serta tekanan hidup di kota sering kali menghadirkan jarak sosial antar jemaat pendatang dan jemaat lokal. Hal ini mengakibatkan bahwa kota yang seharusnya dipahami sebagai ruang perjumpaan dengan Allah dan pembentukan komunitas iman justru memiliki potensi menjadi ruang yang memperlemah relasi antarjemaat. Dalam konteks inilah pemikiran Sheldrake menjadi sangat penting, karena ia menawarkan pemahaman teologis dan spiritual tentang kota sebagai ruang relasional yang mendorong interaksi konstruktif, kebersamaan, dan pembentukan komunitas iman yang terbuka.

Berdasarkan kondisi tersebut, yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran spiritualitas kota menurut Philip Sheldrake dapat direfleksikan dalam konteks kehidupan jemaat di Manubara berkaitan dengan spiritualitas jemaat di tengah komunitas kota. Berkaitan dengan realitas yang terjadi bahwa kesibukan dalam mengutamakan pekerjaan dan mengabaikan spiritualitas dalam hal ini lemahnya relasi antarkomunitas karena tekanan ekonomi. Oleh karena itu, Penelitian ini berupaya menolong gereja untuk memaknai kota sebagai ruang panggilan iman, sehingga spiritualitas jemaat terpisah dari aktivitas kehidupan sehari-hari, melainkan dapat bertumbuh melalui relasi solidaritas, dan kesaksian iman melalui pengalaman hidup di tengah kota. Atas dasar masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memutuskan untuk memilih judul: **SPIRITUALITAS KOTA dan sub**

judul Suatu Tinjauan Teologis terhadap Pemikiran Spiritualitas Kota Menurut Philip Sheldrake dan Relevansinya bagi GKS Jemaat Manubara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut;

1. Bagaimana kehidupan (biografi) dari Philip Sheldrake?
2. Bagaimana pemikiran Philip Sheldrake mengenai spiritualitas kota?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai dari spiritualitas kota bagi GKS Jemaat Manubara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehidupan (biografi) dari Philip Sheldrake
2. Untuk mengetahui pemikiran Philip Sheldrake mengenai spiritualitas kota
3. Untuk menarik relevansi dan nilai-nilai spiritual bagi GKS Jemaat Manubara

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah ketika tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini digunakan untuk menguji pemikiran yang telah ada sebelumnya. Pemikiran ini membahas mengenai spiritualitas jemaat kota menurut Philip Sheldrake

2. Manfaat Praktis

a. Bagi GKS Jemaat Manubara

Penelitian ini digunakan untuk memberi pemahaman tentang bagaimana membangun spiritualitas jemaat kota di tengah arus perubahan dan perbedaan latar belakang, menurut pemikiran Philip Sheldrake sehingga dapat dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan bergereja.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah wawasan tentang bagaimana membangun spiritualitas jemaat kota untuk bertumbuh dalam iman bersama ditengah perbedaan menurut pemikiran Philip Sheldrake.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode kualitatif merupakan metode yang dipakai penulis dalam mengkaji tulisan tersebut. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berupaya memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam dengan memusatkan perhatian pada makna, pengalaman, pandangan subjek penelitian dan konteks alamiahnya.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada bagaimana GKS Jemaat Manubara menjalani dan memaknai spiritualitas mereka di tengah dinamika kehidupan kota.

2. Metode Penulisan

Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih mendalam mengenai tokoh tersebut secara pribadi serta peneliti tokoh dapat mengetahui lebih mendalam mengenai konsep-konsep atau ide-ide yang dikemukakan tokoh tersebut. Pendekatan ini dapat memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial sebagaimana dialami langsung oleh jemaat. dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut dapat membantu peneliti memahami bagaimana jemaat menghayati relasi sosial, tekanan kehidupan kota, dan pengalaman rohani mereka serta bagaimana semua aspek tersebut berkaitan dengan konsep spiritualitas kota menurut pemikiran Philip Sheldrake. Dengan demikian, peneliti dapat menyusun penjelasan yang lebih lengkap mengenai praktik spiritualitas jemaat, dinamika kehidupan kota serta bagaimana kedua hal ini saling memengaruhi. Metode studi tokoh dengan model kualitatif juga berbasis pada metode kepustakaan yang secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian dan catatan manuskrip dan sebagainya. Dalam konteks penelitian, kajian kepustakaan adalah upaya mencari, menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan. Metode pustaka ini dilakukan agar mendapatkan data pustaka untuk selanjutnya dipakai guna mendeskripsikan pemikiran mengenai spiritualitas kota menurut Philip Sheldrake. Salain itu, penulis juga menggunakan metode

penelitian lapangan melalui wawancara untuk memperoleh data konteks jemaat Manubara yang kemudian di relevansikan pada pemikiran Sheldrake.

3. Teknik dan Kriteria Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan melalui **purposive sampling**, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan teknik ini didasarkan pada kebutuhan data yang bersifat mendalam dan representatif terhadap dinamika spiritualitas jemaat di GKS Jemaat Manubara. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a) **Penatua dan Diaken**, dipilih karena memiliki posisi strategis dalam pelayanan gereja, pemahaman mendalam tentang kehidupan rohani jemaat, serta pengalaman langsung dalam memimpin kegiatan-kegiatan gerejawi.
- b) **Jemaat**, yaitu jemaat yang terlibat dalam kehidupan bergereja dan tinggal di wilayah Manubara, sehingga mampu memberikan deskripsi kontekstual mengenai praktik spiritualitas sehari-hari. **Memiliki pengalaman yang relevan** terkait dinamika kehidupan urban, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun keagamaan. **Bersedia menjadi informan** dan dapat memberikan narasi yang jelas serta reflektif mengenai pengalaman spiritualitasnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a) **Wawancara semi-terstruktur** untuk memperoleh data mendalam terkait pemahaman dan pengalaman spiritualitas kota dari masing-masing informan.
- b) **Observasi partisipatif terbatas**, yakni pengamatan terhadap aktivitas keagamaan, interaksi sosial jemaat, dan dinamika kehidupan komunitas sebagai bagian dari konteks penelitian.
- c) **Dokumentasi**, berupa catatan gereja, arsip jemaat, serta dokumen pendukung lain yang relevan untuk melengkapi dan memverifikasi data.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model **Miles dan Huberman (1994)** yang meliputi tiga tahapan utama:

a) Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan berbagai data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, identifikasi tema-tema utama, dan klasifikasi data berdasarkan relevansinya terhadap pokok penelitian.

b) Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan matriks sehingga memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar kategori dan pola yang muncul dari data.¹³

6. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pendeta, Majelis Jemaat GKS Jemaat Manubara, dan anggota jemaat baik jemaat lokal maupun jemaat pendatang.

b) Sampel

Untuk mendapatkan data yang lengkap maka penulis menarik sampel dari populasi sebanyak 10 orang dengan jumlah keseluruhan jemaat ialah 750 orang yaitu 1 pendeta, 4 Majelis Jemaat, dan 5 orang anggota jemaat. 10 orang tersebut dipilih karena mereka yang menjalani kehidupan di tengah dinamika perkotaan.

7. Lokasi

Lokasi penelitian yang akan penulis pakai untuk mencari data yaitu di GKS Jemaat Manubara, Klasis Waingapu Kabupaten Sumba Timur, kota Waingapu.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tersebut yaitu;

¹³ Hana Biz, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*, t.t., 4.

PENDAHULUAN :	Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metode penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
BAB I :	Bagian ini berisi riwayat atau biografi Philip Sheldrake, karya-karya yang telah dibuatnya, tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikiran Sheldrake dan konteks kehidupan di mana Sheldrake hidup.
BAB II :	Bagian ini berisi hasil analisis penulis berdasarkan pemikiran Philip Sheldrake
BAB III :	Bagian ini berisi refleksi teologis dan relevansi nilai-nilai spiritual kota bagi kehidupan di GKS Jemaat Manubara
PENUTUP :	Bagian ini berisi kesimpulan, usul dan saran.